

Dinamika Implementasi Kurikulum Merdeka (Studi Pemahaman Siswa tentang Materi Kompetisi dalam Kebajikan) pada Pembelajaran PAI

Indah Nurhidayati ¹,  Nafis Alfi Rohma Putri ², 

Received July 01, 2025 ■ Revised September 01, 2025 ■ Accepted November 01, 2025 ■ Published December 01, 2025

Article Info

¹ Faculty of Education ,Institut
Islam Mamba'ul 'Ulum
Surakarta, Indonesia

²Faculty of Education, Faqih Asy'ari
Institut Kediri, Indonesia.

Keywords:

First keyword; Independent
Curriculum

Second keyword; PAI Learning

Third keyword; Competition in
Godness

ABSTRACT

The issuance of the Decree of the Ministry of Education, Culture, Research and Technology Number 262/M/2022 concerning Guidelines for the implementation of learning programs in the context of learning recovery. Starting from the 2023/2024 academic year, many schools have implemented the Independent Learning Curriculum into their learning. One of the materials in High School PAI Learning is about Competition in Goodness. Understanding the material on competing in goodness is an important element in education, because it helps students develop positive morals and behavior. The research method used in this study is a qualitative method with a phenomenological approach. Using primary data obtained through interviews with the Deputy Head of Curriculum, PAI Teachers and Students of SMAN 2 Pare. Then for the secondary data obtained from the analysis of observation results, documents. The results of the study showed that Students' Understanding of the Concept of Competition in Goodness in the Independent Curriculum at SMAN 2 Pare showed a proper understanding of this concept, the Implementation of the Independent Curriculum in PAI learning at SMAN 2 PARE went well. This is indicated by the Student-centered Learning Approach, namely the use of various interesting and varied learning methods, such as visual videos. The dynamics of the Implementation of the Independent Curriculum (Study of students' understanding of Competition in goodness) in Islamic Religious Education Learning at SMAN 2 PARE is carried out using memorization, drill and practice and sorogan methods to help students memorize and understand the verses of the Qur'an. Factors Influencing the Implementation of the Independent Curriculum (Study of students' understanding of Competition in goodness) in Islamic Religious Education Learning at SMAN 2 Pare, namely the inhibiting factor is the lack of Al-Qur'an reading skills in some students. While the Supporting Factor is that SMAN 2 Pare has an Al-Qur'an tahfidz extracurricular that can help students improve their ability to read and memorize the Qur'an. Islamic Religious Education teachers at SMAN 2 Pare also encourage students who are already proficient in reading the Qur'an to help their friends who are not yet proficient.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



Correspondence:

Indah Nurhidayati

Nafis Alfi Rohma Putri

Faculty of Education, Institut Islam Mamba'ul 'Ulum Surakarta, Indonesia

Faculty of Education, Faqih Asy'ari Institut Kediri, Indonesia.

Email: indahinh89@gmail.com

Email: nafiss.alfii30@gmail.com

1. Introduction

Pendidikan tidak dapat dipisahkan dari kurikulum (Aslan, 2020). Kurikulum adalah "kehidupan" pendidikan, menurut semua sisi. Untuk tetap mengikuti perkembangan zaman, khususnya dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, kurikulum perlu diperiksa secara dinamis dan sporadis. Kompetensi yang dibutuhkan lulusan dan masyarakat juga harus diperhitungkan saat membuat kurikulum. Salah satu kebijakan baru Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia (Kemendikbud Ristek RI) yaitu Kurikulum Merdeka Belajar. Program ini memiliki target untuk menerapkan proses pembelajaran inovatif juga berfokus pada kebutuhan peserta didik (*student-centered*). (Yose Indarta, 2022). Penyempurnaan kurikulum pada dasarnya berarti peningkatan mutu pendidikan, yang ditekankan melalui dua aspek, yaitu proses dan produk. Metodologi berfokus pada efektivitas sistem pendidikan dan pelaksanaan program dengan tujuan untuk mengetahui dan melaporkan rencana dan pelaksanaannya (Nurul Huda, 2017).

Secara historis, kurikulum di Indonesia yang pernah berlaku yaitu Kurikulum 1947 ke Kurikulum 2013 (gambaran atau catatan perubahan kurikulum di Indonesia antara lain dari tahun 1947, 1964, 1968, 1973, 1975, 1984, 1994, 1997, 2004, 2006 dan tahun lalu 2013. Jika dicermati, sejak reformasi, Indonesia telah tiga kali melakukan modifikasi kurikulum sekolah untuk dievaluasi dan dikembangkan secara nasional. Dari Percontohan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) tahun 2004, Kurikulum Tingkat Satuan (KTSP) tahun 2006, dan kemudian Kurikulum 2013 (K13) (Gusti Ngurah Santika, 2022).

Selanjutnya, dimasa maraknya Covid-19, Indonesia mengalami krisis yang juga berdampak yang relatif besar pada sektor pendidikan. Berkat penggunaan berbagai macam aplikasi media sosial seperti WhatsApp, Facebook, dan lainnya, pembelajaran di Indonesia mengalami penurunan dalam segi kualitasnya. Pemerintah terus meningkatkan sistem pembelajaran online ini. Institusi pendidikan di berbagai wilayah mulai menggunakan aplikasi seperti Zoom Cloud Meeting, Google Meeting, dan Google Classroom untuk meningkatkan pembelajaran online mereka. Walaupun demikian, situasi ini hanya dapat meminimalisir kerusakan pada sektor pendidikan, tetapi tidak dapat menghilangkan kerusakan secara keseluruhan (Hendra Susanti, 2023).

Terbitnya pedoman pelaksanaan program di bidang pendidikan kondisi khusus berdasarkan Undang-Undang Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 719/P/2020 yang memuat peraturan kurikulum darurat. Terbarunya yaitu pada sekolah penggerak di seluruh Indonesia yang menerapkan Kurikulum prototipe. Seiring berjalannya waktu, kurikulum prototipe berubah sebutannya menjadi Kurikulum Merdeka (Santika, 2022). Program Kurikulum Merdeka adalah kebijakan pemerintah yang dirancang untuk mendorong peningkatan mutu pendidikan secara signifikan guna menghasilkan peserta didik dan lulusan terbaik untuk menjawab tantangan masa mendatang yang kompleks. Bagian terpenting dalam Kurikulum Merdeka adalah kebebasan berpikir pendidik dan peserta didik. Kebebasan belajar memungkinkan terbentuknya spiritualitas mandiri dimana guru dan peserta didik dapat dengan senang hati menggali pengetahuan, sikap dan keterampilan lingkungan (Agustinus, 2021).

Persyaratan kemandirian di antara peserta didik adalah salah satu prinsip kurikulum Merdeka. Kemandirian yang disebutkan dalam Kurikulum Independen membutuhkan kreativitas dari pendidik dan siswa dan memungkinkan tidak ada batasan pada pembelajaran yang berlangsung di dalam atau di luar kelas. Artinya, setiap siswa memiliki kebebasan untuk belajar melalui pendidikan formal atau informal (Hasanuddin, 2023).

Berdasarkan Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 262/M/2022 tentang Perubahan atas Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Digital 56/M/2022 tentang Pedoman pelaksanaan program penelitian dalam rangka recovery pembelajaran. Sejak tahun ajaran 2022/2023, satuan pendidikan dapat memutuskan untuk mengimplementasikan kurikulum merdeka mengacu persiapan yang sesuai mulai dari TK kelas B, Kelas I dan IV SD, Kelas VII SMP dan Kelas X SMA. Ada Tiga opsi implementasi Kurikulum Merdeka bagi satuan pendidikan yang memutuskan menggunakan Kurikulum Merdeka pada tahun 2023/2024 yaitu Mandiri Belajar, Mandiri Berubah dan Mandiri Berbagi.1 Peserta didik harus merancang atau melaksanakan proyek sebagai bagian dari Kurikulum Merdeka. Peserta didik dapat mengasah bakat mereka

dalam berbagai profesi dengan mengerjakan proyek-proyek ini. Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dilaksanakan dengan bantuan kegiatan proyek ini dari Kurikulum Merdeka. Tujuan dari kegiatan P5 adalah untuk mengangkat Profil Pelajar Pancasila. Ada dua pendekatan untuk menyelesaikan tugas ini: konseptual dan situasional. Karena siswa terlibat langsung dalam proyek, kegiatan pembelajaran terjadi lebih aktif dan dinamis. Siswa memiliki kebebasan untuk belajar dalam pengaturan yang khas, dan proses pembelajarannya dapat disesuaikan. Sekolah juga dapat menyesuaikan dengan pembagian waktu. memanfaatkan pengaturan yang pada dasarnya berupaya mendukung banyak aspek profil mahasiswa Pancasila (Putri Armadani, 2023).

Pertama dan terpenting, dalam rangka pemulihan pembelajaran setelah pandemi, Kurikulum Kerdeka akan diperkenalkan sebagai opsi tambahan pada 2022–2024, demikian menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Juga dipertimbangkan bahwa Kurikulum Merdeka dapat sepenuhnya diadopsi secara nasional mulai tahun 2024. Selain itu, pada tahun 2024, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan akan meninjau bagaimana Kurikulum Merdeka diterapkan selama fase pemulihan pembelajaran (Nurul Hikmah, 2022).

Secara bertahap, implementasi kurikulum merdeka terus berkembang. Kompetensi dan keahlian siswa dapat ditingkatkan dengan menggunakan program Kurikulum Merdeka untuk memetakan perhatian (atau minat) dan keterampilan mereka. Kurikulum merdeka jika dibandingkan dengan kurikulum sebelumnya, manfaat lainnya adalah kurikulum merdeka menekankan pada tumbuhnya kearifan lokal. Dalam hal ini, kearifan lokal adalah faktor utama dalam pembelajaran. Peserta didik akan sangat memahami modul bila menggunakan kearifan lokal (Arinal Hasanah, 2022).

Dengan dimulainya tahun akademik 2023–2024, banyak sekolah telah memasukkan Kurikulum Pembelajaran Mandiri ke dalam kurikulum mereka, mewajibkan semua mata pelajaran yang diajarkan di sekolah termasuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk dikaitkan dengan kurikulum. Mata pelajaran PAI harus mulai mempersiapkan dan berkontribusi pada keberhasilan kurikulum merdeka belajar karena merupakan mata kuliah yang mencoba mengajarkan siswa bagaimana menjadi muslim yang baik, memiliki keyakinan yang kuat, melakukan perbuatan baik, memiliki akhlak yang mulia, dan bernilai bagi masyarakat, bangsa, dan negara (Ahmad Rifa'i, 2022).

Salah satu materi dalam Pendidikan Agama Islam pada kurikulum merdeka SMA yaitu tentang Kompetisi dalam Kebaikan Pemahaman materi berkompetisi dalam kebaikan merupakan elemen penting dalam pendidikan, karena membantu peserta didik mengembangkan akhlak dan perilaku positif. Berikut adalah beberapa poin penting yang terkait dengan pemahaman materi berkompetisi dalam kebaikan. Materi ini memiliki arti berlomba-lomba dalam menjalankan kebaikan atau kegiatan yang positif. Dengan memahami konsep kebaikan, peserta didik dapat mengembangkan akhlak dan perilaku yang positif, yang pada akhirnya akan mempengaruhi keselamatan dan kesuksesan mereka dalam kehidupan (Sutanandika, 2023).

Ada beberapa kendala yang harus diatasi oleh Kurikulum Merdeka Belajar yang berdampak pada siswa. Perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pengajaran dapat menjadi tantangan bagi guru, yang memengaruhi bagaimana prestasi siswa dievaluasi (Mei Nur Rusmiati, 2023). Siswa juga dapat merasakan efek dari perubahan dari kurikulum sebelumnya, yang mungkin berdampak pada motivasi mereka untuk belajar. Tantangan tambahan termasuk yang terkait dengan penilaian hasil pembelajaran, membuat tujuan pembelajaran, membuat alat penilaian, memilih metodologi pengajaran yang efektif, dan memaksimalkan penggunaan teknologi (Sumarmi, 2023). Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk mengatasi problematika ini, termasuk pelatihan guru, pengembangan kompetensi peserta didik, serta peningkatan akses terhadap sumber daya pembelajaran yang memadai.

Berdasarkan hasil observasi pertama, peneliti mendapatkan informasi bahwa SMAN 2 Pare yang telah mengimplementasikan Kurikulum Merdeka sejak tahun 2022. Alasan mengapa memilih lokasi penelitian di SMAN 2 Pare adalah karena SMAN 2 Pare salah satu sekolah terbaik versi LTMPPT dengan nilai UTBK yang sangat tinggi dengan Total nilai UTBK 2022: 554,723 Peringkat nasional: 248. (Ika Ayu Lestari, 2023). Dengan hal ini, penulis merasa perlu mengetahui bagaimana Implementasi Kurikulum Merdeka pada salah satu pembelajarannya yaitu Pendidikan agama Islam memerlukan perencanaan pelajaran, pelaksanaan, dan penilaian. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk mempelajari lebih lanjut tentang implementasi Kurikulum Merdeka di SMAN 2 PARE, termasuk seberapa dinamisnya dan faktor

apa saja yang mendukung dan menghambat implementasinya, terutama yang berkaitan dengan Materi Kompetisi dalam Kebaikan.

Deskripsi latar belakang mendorong peneliti untuk merasakan keinginan untuk penyelidikan, dan peneliti ingin menggali lebih banyak dengan menggunakan judul, khususnya “Dinamika Implementasi Kurikulum Merdeka (Studi pemahaman peserta didik tentang Kompetisi dalam kebaikan) pada Pembelajaran PAI di SMAN 2 Pare”

2. Method

Berkaitan dengan judul penelitian, maka jenis penelitian ini yaitu jenis penelitian kualitatif lapangan (*Field Research*). (Saputra, 2023) Karena penelitian kualitatif dilakukan dalam pengaturan alam, sering disebut sebagai penelitian naturalistik (*Natural Setting*) (Sugiyono, 2014). Metode yang dipakai peneliti untuk penelitian kualitatif ini adalah pendekatan fenomenologi. Metode filosofis yang digunakan untuk mempelajari pengalaman manusia adalah fenomenologi. Definisi fenomenologi adalah gaya penalaran yang tidak bias dan menggunakan tahapan logis, sistematis, dan kritis untuk menghasilkan informasi baru atau memperluas pengetahuan yang sudah ada (Abdul Hadi, 2021). Data Primer diperoleh dari Guru PAI, WAKA Kurikulum SMAN 2 PARE dan peserta didik berdasarkan jawaban dari sesi wawancara. Data sekundernya berasal dari Perangkat Pembelajaran Kurikulum Merdeka materi Kompetisi dalam Kebaikan. Teknik pengumpulan datanya melalui Observasi, Wawancara dan analisis dokumentasi. Peneliti menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Ketika peneliti menggunakan prosedur yang sama namun memperoleh data yang berbeda dari sumber yang berbeda, ini dikenal sebagai triangulasi sumber. Sugiyono, Metode Penelitian, 241. Dalam hal ini peneliti menggunakan metode wawancara dengan Kepala Sekolah SMAN 2 PARE, Waka Kurikulum, 2 Guru PAI kelas 10 dan 5 peserta didik Kelas 10 untuk mendapatkan informasi tentang implementasi Kurikulum Merdeka dan pemahaman peserta didik tentang kompetisi dalam kebaikan. Peneliti juga menggunakan metodologi triangulasi untuk menilai ketergantungan kumpulan data dengan memverifikasi informasi terhadap sumber yang sama menggunakan berbagai metode. Ini menunjukkan bahwa peneliti mengumpulkan data dari sumber yang sama menggunakan berbagai metode. Untuk mendapatkan kesimpulan dalam situasi ini, peneliti dapat mengintegrasikan dokumentasi, wawancara, dan metodologi pengamatan silang menjadi satu. Prosedur triangulasi mengacu pada proses memperoleh data dari sumber data tunggal dengan menggunakan beberapa pengumpulan data. Untuk sumber data yang sama, peneliti secara bersamaan menggunakan pengamatan positif, wawancara mendalam, dan dokumentasi (Bahrul Ilmi, 2018)

3. Results and Discussion

Pemahaman Peserta didik tentang Konsep Kompetisi dalam Kebaikan

Salah satu materi PAI pada Kurikulum Merdeka yaitu materi tentang Kompetisi dalam Kebaikan. Kompetisi dalam kebaikan disebut juga dengan *Fastabiqul Khairat* (Yusuf Alfisyahrin, 2019). Kebaikan adalah semua bentuk amal yang didasarkan iman kepada Allah dan memiliki manfaat positif bagi diri sendiri dan orang lain. Jika mengenai urusan berbuat baik, maka kita harus senantiasa berkompetisi. Artinya, kita harus berusaha menjadi orang yang banyak berbuat kebaikan dengan dasar iman, sehingga menjadi yang terbaik di hadapan Allah (Bahrul Ilmi, 2023)

Berdasarkan teori tersebut jawaban dari siswa mengenai kompetisi dalam kebaikan telah sesuai yaitu Kilau Banyu Biru mengatakan “Kompetisi dalam kebaikan berarti kita berlomba-lomba untuk mendapatkan kebaikan, bukan berarti saling menyerang tetapi berkompetisi secara sehat, dengan cara mencari kebaikan sebanyak-banyaknya/berbuat kebaikan sebanyak-banyaknya.” Aliffiandra Kanaya Puteri menjawab “Kompetisi dalam kebaikan itu kita berlomba-lomba dalam kebaikan, seperti menuntut ilmu, menjaga lingkungan, menyebarkan kebaikan, dan bekerja keras, kompetisi ini tidak semata-mata hanya untuk di puji orang, tetapi kompetisi ini menuju ke Allah SWT, mencari ridho dari beliau.”

Berdasarkan teori tersebut jawaban dari siswa mengenai kompetisi dalam kebaikan telah sesuai yaitu Kilau Banyu Biru mengatakan “Kompetisi dalam kebaikan berarti kita berlomba-lomba untuk mendapatkan kebaikan, bukan berarti saling menyerang tetapi berkompetisi secara sehat, dengan cara mencari kebaikan sebanyak-banyaknya/berbuat kebaikan sebanyak-banyaknya.” (Kilau Banyu Biru, 2024). Aliffiandra Kanaya Puteri menjawab “Kompetisi dalam kebaikan itu kita berlomba-lomba dalam kebaikan, seperti menuntut ilmu, menjaga lingkungan, menyebarkan

kebaikan, dan bekerja keras, kompetisi ini tidak semata-merta hanya untuk di puji orang, tetapi kompetisi ini menuju ke Allah SWT, mencari ridho dari beliau ”(Aliffiandra Kanaya Puteri, 2024)

Dalam Kurikulum Merdeka, nilai ini diintegrasikan ke dalam pendidikan Agama Islam (PAI) untuk mendorong siswa tidak hanya memahami teori tentang kebaikan, tetapi juga mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari. Ini menjadi landasan bagi pembentukan karakter yang mulia, yang sejalan dengan visi Kurikulum Merdeka untuk membentuk individu yang berakhlak mulia, berdaya saing, dan berkontribusi positif terhadap masyarakat.

Jawaban dari siswa, seperti Kilau Banyu Biru dan Aliffiandra Kanaya Puteri, menunjukkan pemahaman yang tepat tentang konsep ini. Kilau Banyu Biru menekankan bahwa kompetisi dalam kebaikan bukan berarti saling menjatuhkan atau menyerang, melainkan berkompetisi secara sehat dengan berbuat kebaikan sebanyak-banyaknya. Ini mencerminkan pemahaman bahwa tujuan utama dari kompetisi ini adalah untuk meraih sebanyak mungkin kebaikan tanpa merugikan orang lain. Pemahaman ini sesuai dengan nilai-nilai Islam yang menekankan pada harmoni, persaudaraan, dan saling tolong-menolong. Sementara itu, Aliffiandra Kanaya Puteri memperluas pemahaman ini dengan menekankan bahwa kompetisi dalam kebaikan melibatkan berbagai aspek kehidupan seperti menuntut ilmu, menjaga lingkungan, dan menyebarkan kebaikan. Selain itu, ia juga menekankan bahwa tujuan utama dari kompetisi ini bukanlah untuk mendapatkan pujian dari manusia, tetapi untuk mencari ridha Allah SWT. Pemahaman ini menunjukkan kedewasaan spiritual dan kesadaran bahwa kebaikan yang dilakukan harus didasari niat yang ikhlas semata-mata untuk Allah.

Relevansi Kompetisi dalam Kebaikan dengan Kehidupan Sehari-hari Pemahaman yang dimiliki oleh siswa ini sangat relevan dengan kehidupan sehari-hari, di mana kompetisi sering kali diartikan sebagai persaingan yang mengarah pada perselisihan atau konflik. Namun, dalam konteks *Fastabiqul Khairat*, kompetisi tersebut harus dipahami sebagai motivasi untuk saling mendorong dalam kebaikan dan amal saleh. Ini penting dalam membentuk masyarakat yang lebih harmonis dan produktif, di mana setiap individu berusaha untuk memberikan kontribusi positif. Sebagai contoh, dalam konteks pendidikan, siswa didorong untuk berlomba-lomba dalam menuntut ilmu bukan untuk menjadi yang terbaik di antara teman-temannya, tetapi untuk memperoleh pengetahuan yang bermanfaat yang dapat digunakan untuk kebaikan orang banyak. Dalam kehidupan sosial, ini bisa diterapkan dalam bentuk upaya menjaga lingkungan, berkontribusi dalam kegiatan sosial, atau menyebarkan pesan-pesan positif.

Sementara itu peneliti berasumsi bahwa konsep "Kompetisi dalam Kebaikan" berperan penting dalam membentuk perilaku individu yang positif agar senantiasa menghindari perbuatan yang sia-sia. Dengan mendorong individu untuk selalu berlomba-lomba dalam melakukan kebaikan, secara tidak langsung konsep ini mengarahkan seseorang untuk memanfaatkan waktu dan energi mereka untuk hal-hal yang bermanfaat dan berfaedah. Asumsi ini didasarkan pada menurut tafsir Al-Amtsal Q.S. al-Maidah/5: 4 “Umat Islam diperintahkan untuk rajin beramal shaleh dan menghindari perdebatan yang sia-sia dan membuang-buang waktu.”(Ahmad Taufik, 2021).

Implementasi Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran PAI di SMAN 2 Pare

SMAN 2 Pare adalah salah satu SMA favorit di daerah Kediri. Sejak tahun ajaran 2022/2023, SMAN 2 Pare telah menggunakan Kurikulum Merdeka dalam upaya meningkatkan standar pendidikan dan menyesuaikan dengan perubahan kebutuhan masyarakat (Hari Budianto, 2024). Kurikulum Merdeka menekankan Pendidikan Indonesia dalam mengembangkan aspek keterampilan dan karakter yang sesuai dengan nilai bangsa Indonesia (Suherman, 2023). Hal ini sejalan dengan tujuan PAI yaitu mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia. (Djafar, 2021). Kurikulum merdeka bersifat sederhana dan fleksibel yang menjadikan pembelajaran lebih mendalam. Juga, kurikulum ini berfokus pada materi esensial dan kebutuhan peserta didik pada tiap fasenya (Suherman, 2023). Hal tersebut juga sesuai dengan yang dikatakan Bapak Muh. Zuhdan A.N., S.Pd, M.Pd. selaku guru PAI yang mengajar di kelas 10 yaitu “Dalam menyampaikan materi kaitannya apa ya menyesuaikan kondisi peserta didik itu guru yang akhirnya nanti, kalau guru kalau saya biasanya video-video visual itu anak-anak senang. *Po maneh* akhir jam.”(Muh. Zuhdan, 2024).

Peneliti juga menanyakan kepada peserta didik yang diajar Bapak Zuhdan terkait bagaimana pembelajaran PAI yang dilakukan di kelas? Dijawab oleh Latifatu Aisyah selaku peserta didik kelas X-6 yaitu Pak Zuhdan mengajar dengan video visual dari *youtube* dalam bentuk animasi dan pak zuhdan menjelaskan juga secara langsung. Berdasarkan paparan data tersebut, peneliti membuat sebuah analisis sebagai berikut: Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di tingkat SMA memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan pemahaman keagamaan siswa. Guru PAI, Bapak Muh. Zuhdan A.N., S.Pd, M.Pd., telah menerapkan metode pembelajaran yang melibatkan penggunaan *video visual*, terutama pada akhir jam pelajaran. Pendekatan ini bertujuan untuk menyesuaikan dengan kondisi peserta didik yang cenderung lebih tertarik dan termotivasi dengan materi visual.

Untuk memahami efektivitas metode ini, analisis dilakukan berdasarkan wawancara dengan guru dan peserta didik. Bapak Zuhdan menyampaikan bahwa penggunaan *video visual*, terutama dari *platform* seperti *Youtube*, sangat disukai oleh siswa. Latifatu Aisyah, seorang siswa kelas X-6, mengonfirmasi bahwa metode ini membuat pembelajaran lebih menarik dan mudah dipahami. Bapak Zuhdan mengamati bahwa siswa lebih senang dengan *video visual*, terutama pada akhir jam pelajaran. Ini menunjukkan bahwa video dapat meningkatkan keterlibatan siswa pada saat mereka mungkin sudah lelah dan kurang fokus. Latifatu Aisyah menegaskan bahwa video animasi dari *Youtube* sangat membantu dalam memahami materi. Ini menandakan bahwa media visual mampu menjelaskan konsep-konsep agama dengan cara yang lebih menarik dan mudah diingat. Video animasi mempermudah penyampaian materi kompleks dengan cara yang sederhana dan menarik. Animasi dapat menggambarkan cerita, konsep, dan prinsip agama dengan cara yang lebih hidup dan interaktif. Selain video, penjelasan langsung dari Bapak Zuhdan memberikan kesempatan untuk klarifikasi dan diskusi, memastikan bahwa siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif tetapi juga memahami dan dapat bertanya jika ada yang tidak jelas.

Menggunakan video pada akhir jam pelajaran adalah strategi yang baik untuk mengatasi kelelahan dan kejenuhan siswa. Materi visual lebih mudah dicerna dibandingkan dengan metode konvensional seperti ceramah pada saat-saat siswa mungkin sudah kehilangan konsentrasi. Animasi menunjukkan pemanfaatan teknologi dalam pendidikan. Ini tidak hanya relevan dan menarik bagi siswa yang tumbuh di era digital, tetapi juga mempersiapkan mereka untuk dunia yang semakin terintegrasi dengan teknologi. Sedangkan menurut asumsi peneliti, peneliti berpendapat bahwa implementasi kurikulum merdeka pada pembelajaran PAI akan lebih optimal jika menerapkan pembelajaran berbasis proyek. Pembelajaran Proyek adalah sebuah model pembelajaran yang menggunakan *Project based learning* sebagai salah satu model pembelajaran untuk menguatkan Profil Pelajar Pancasila (Mubarak, 2021). Metode ini dapat meningkatkan kreativitas dan motivasi siswa, serta memungkinkan mereka untuk mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan yang mereka pelajari dalam konteks yang relevan dan menarik. Metode yang pembelajaran PAI dalam Kurikulum Merdeka diantaranya, pembelajaran berdiferensiasi, implementasi ragam asesmen, pelaksanaan proyek yang wajib dalam kurikulum yang berwujud pada Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (Mappanyompa Dkk, 2024).

Dinamika Implementasi Kurikulum Merdeka (Studi Pemahaman Siswa tentang Kompetisi dalam Kebaikan) pada Pembelajaran PAI di SMAN 2 Pare

Salah satu materi dalam Pendidikan Agama Islam yang ada pada Kurikulum Merdeka untuk satuan pendidikan SMA ialah materi Kompetisi dalam kebaikan. Kompetisi dalam kebaikan disebut juga dengan *Fastabiqul Khairat* (M. Yusuf Alfisyahrin, 2019). Materi ini termasuk dalam elemen Al-Qur'an, elemen ini memiliki karakteristik menekankan pada kemampuan baca tulis yang baik dan benar, memahami makna secara tekstual dan kontekstual, serta mengamalkan kandungannya dalam kehidupan sehari-hari. (Ishak, 2021).

SMAN 2 Pare mengimplementasikan kurikulum merdeka pada pembelajaran PAI terkhusus pada materi Kompetisi dalam Kebaikan, menggunakan metode hafalan. Hal ini berdasarkan sesi wawancara dengan Guru PAI. Metode hafalan merupakan salah satu metode penting dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk membantu siswa menghafal ayat-ayat Al-Qur'an

dan memahami maknanya. Namun, dalam pembelajaran PAI guru tidak luput juga dalam penggunaan metode ceramah. Dalam kurikulum merdeka ini, guru dapat menyesuaikan penggunaan metode sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik (Muh. Zuhdan, 2024)

Selanjutnya, melalui sumber dokumentasi yang tertuang pada perangkat pembelajaran PAI kelas 10 semester 1 BAB 1 berupa modul ajar (terlampir). Dijelaskan pada modul ajar tersebut bahwa pada pertemuan kedua, guru PAI menggunakan metode *drill and practice* dan metode sorogan. Adapun metode lain yang digunakan di lain pertemuan yaitu, *metode talaqqi*, *peer teaching*, *discovery learning* dan *project based learning*.

Dari paparan data tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa dalam implementasi kurikulum merdeka khususnya pada materi yang berisi Ayat Al-Qur'an seperti materi Kompetisi dalam Kebaikan, Guru PAI SMAN 2 Pare menggunakan metode hafalan, hal ini sesuai dengan perangkat pembelajaran yang telah dibuat. Hal tersebut tertuang pada modul ajar pada pertemuan kedua yaitu model *drill and practice* dan sorogan, sesuai dengan modul ajar dan mempertimbangkan kebutuhan dan karakteristik siswa. Model *drill and practice* yaitu, latihan berulang-ulang untuk memperkuat keterampilan siswa dalam membaca dan menghafal ayat-ayat Al-Qur'an. Sedangkan model Sorogan yaitu, pembelajaran individu dimana siswa membaca dan menghafal di hadapan guru.

Sementara itu, peneliti memiliki asumsi, dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran PAI guna meningkatkan pemahaman siswa tentang konsep kompetisi dalam kebaikan yang mengacu pada Ayat Al-Qur'an. Dimana Setiap peserta didik memiliki kemampuan membaca Al-Qur'an yang berbeda-beda, dapat dengan mengimplementasikan Pembelajaran diferensiasi. Dikutip dari suatu jurnal, (Andini, 2016) mengemukakan bahwa pembelajaran dengan pendekatan *differentiated* melibatkan pemanfaatan berbagai pendekatan pembelajaran, seperti pendekatan konten atau materi, pendekatan atau metodologi proses, dan pendekatan produk atau hasil. Guru harus memperhatikan ketiga komponen proses belajar mengajar ini melalui diferensiasi di kelas yang mengimplementasikannya. Guru harus memperhatikan ketiga komponen proses belajar mengajar ini melalui diferensiasi di kelas yang mengimplementasikannya (Siti Aminuriyah, 2022). Model pembelajaran diferensiasi dapat digunakan untuk merancang kompetisi dalam kebaikan yang inklusif, dengan cara: menyesuaikan materi kompetisi dengan berbagai tingkat kemampuan membaca Al-Qur'an, menyediakan berbagai media pembelajaran, seperti (teks, audio, dan visual), dapat digunakan untuk mengakomodasi gaya belajar yang berbeda dan menerapkan berbagai metode penilaian (tes tertulis, presentasi, dan proyek) untuk memberikan kesempatan bagi semua siswa untuk menunjukkan kemampuan mereka.

Faktor yang Memengaruhi Implementasi Kurikulum Merdeka (Studi Pemahaman Siswa tentang Kompetisi dalam Kebaikan) pada Pembelajaran PAI di SMAN 2 Pare

Terdapat 2 faktor utama yang memengaruhi Implementasi Kurikulum Merdeka (*Studi pemahaman peserta didik tentang Kompetisi dalam kebaikan*) pada Pembelajaran PAI di SMAN 2 Pare. Yang pertama faktor penghambat dan yang kedua faktor pendukung. Berbagai elemen dapat berdampak negatif terhadap proses pembelajaran dan menghambat pencapaian tujuan dan hasil belajar yang diinginkan. Ini dikenal sebagai variabel penghambat. Damayanti, Sri, and Riyadi, Kajian Faktor Penghambat dan Pendorong. Implementasi Kurikulum Merdeka di SMAN 2 Pare masih menemui beberapa kendala yang menghambat dinamika pembelajaran PAI, khususnya dalam materi "Kompetisi dalam Kebaikan". Karena materi Kompetisi dalam kebaikan termasuk dalam elemen Al-Qur'an maka peserta didik harus bisa membaca, menerjemahkan atau bahkan menghafal ayat Al-Qur'an tersebut. Peserta didik yang belum lancar membaca Al-Qur'an akan kesulitan dalam mendalami materi tersebut.

Berdasarkan analisis dokumen pada perangkat pembelajaran PAI berupa modul ajar (terlampir). Modul ajar tersebut, memaparkan bahwa pada salah satu tujuan pembelajaran (TP) berbunyi, peserta didik dapat menghafal Q.S. al-Maidah/5: 48 dan hadis tentang kompetisi dalam kebaikan dengan fasih dan lancar. Namun, hal ini akan menjadi faktor penghambat bilamana peserta didik masih kurang lancar dalam membaca Al-Qur'an.

Kemudian peneliti mewawancarai guru PAI yang mengajar di Kelas 10 berkaitan dengan materi Kompetisi dalam kebaikan. Berdasarkan Hasil Wawancara terkait dengan faktor penghambat Dinamika Implementasi Kurikulum Merdeka (*Studi pemahaman peserta didik tentang Kompetisi dalam kebaikan*) pada Pembelajaran PAI di SMAN 2 PARE Bapak Muh. Zuhdan A.N., S.Pd, M.Pd. selaku guru PAI SMAN 2 PARE, beliau menjelaskan faktor penghambat bisa dari peserta yang kurang lancar membaca Al-Qur'an sehingga kesulitan untuk memahami materi yang bersumber dari Al-Qur'an (Muh. Zuhdan, 2024).

Selanjutnya, mengenai faktor pendukung yang memperkuat dan mendukung pelaksanaan kurikulum kurikulum merdeka. Kurikulum merdeka belajar merupakan salah satu konsep kurikuler yang mengadvokasi kemandirian siswa (Evilia Rindayati, 2022). Kemandirian adalah kemampuan bagi setiap siswa untuk memilih bagaimana mereka ingin mendapatkan informasi baik dari pendidikan resmi maupun informal. Kurikulum ini tidak membatasi pembelajaran yang berlangsung di dalam atau di luar kelas; sebaliknya, itu mempromosikan kreativitas baik pada guru maupun siswa (Juliati Boang Manalu, 2022).

Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara dengan Ibu Nani Hendrayani M.Pd.I selaku guru PAI SMAN 2 PARE terkait dengan faktor pendukung Dinamika Implementasi Kurikulum Merdeka (*Studi pemahaman peserta didik tentang Kompetisi dalam kebaikan*) pada Pembelajaran PAI di SMAN 2 PARE, beliau menjelaskan: Bahwa peserta didik diberi kebebasan dalam belajar lebih lanjut atau mendalami penguasaan dalam membaca dan menghafal Al-Qur'an. SMAN 2 Pare memiliki ekstrakurikuler yaitu tahfidz. Beliau juga menekankan pada peserta didik yang sudah mahir untuk membantu temannya yang belum terlalu mahir (Muh. Zuhdan, 2024).

Dari paparan data diatas peneliti menyimpulkan terdapat faktor penghambat dan pendukung. Faktor penghambat berasal dari peserta didik yang masih belum lancar membaca Al-Qur'an, sehingga mereka kesulitan memahami materi "Kompetisi dalam Kebaikan" yang merujuk pada ayat Al-Qur'an dan hadis. Hal ini menjadi hambatan utama dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Selanjutnya untuk Faktor pendukungnya, Kurikulum Merdeka memberi siswa fleksibilitas untuk memperoleh pengetahuan dari berbagai sumber, baik formal maupun informal, yang membawa kita ke komponen pendukung pertama kita. Ini memberi siswa kesempatan untuk mempelajari materi "Kompetisi dalam Kebaikan" secara lebih menyeluruh berdasarkan keterampilan dan bidang minat mereka. Tersedianya program ekstrakurikuler bernama Tahfidz Al-Qur'an di SMAN 2 Pare yang dapat membantu siswa menjadi lebih baik dalam membaca dan menghafal Al-Qur'an menjadi alasan kedua mengapa program tersebut mendukung. Ini dapat membantu dengan pembelajaran kurikulum "Kompetisi dalam Kebaikan", yang menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an secara ekstensif. Elemen kontribusi ketiga dan terakhir adalah bahwa guru PAI SMAN 2 Pare mendesak siswa yang mahir membaca Al-Qur'an untuk membantu rekan-rekan mereka yang kurang terampil. Bantuan timbal balik ini dapat menumbuhkan koperasi

Sementara itu, diantara faktor penghambat dan pendukung peneliti juga memiliki asumsi, bahwa gaya pembelajaran memengaruhi tingkat daya ingat peserta didik dalam mempelajari materi. Manusia hanya dapat mengingat 20% hingga 30% dari apa yang mereka lihat dan dengar, tetapi mereka dapat mengingat 50% hingga 80% dari apa yang mereka lihat, dengar, dan lakukan secara bersamaan, menurut temuan jajak pendapat yang dilakukan oleh *Computer Technology Research* (CRT) (Moch Fatkhulloh 2023).

Menurut teori ini, dengan memanfaatkan sumber daya kelas seperti LCD dan proyektor, siswa dapat dengan mudah menyerap teks pendidikan agama Islam dengan bantuan media animasi. Sangat penting untuk diingat bahwa anggapan ini hanya teoritis dan mungkin tidak berlaku dalam setiap keadaan. Saat memilih strategi pengajaran terbaik, penulis harus mempertimbangkan karakteristik peserta didik, lingkungan belajar, dan tujuan belajar mereka.

Acknowledgements

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam terselesaikannya penelitian ini. Ucapan terima kasih khusus ditujukan kepada: Kepala Sekolah dan guru-guru SMAN 2 Pare atas izin dan dukungan yang diberikan selama proses pengumpulan data. Siswa-siswi SMAN 2 Pare yang telah bersedia menjadi partisipan dalam penelitian ini. Dosen pembimbing yang telah memberikan arahan dan masukan yang sangat berharga. Rekan-rekan peneliti yang telah memberikan semangat dan bantuan selama proses penelitian. Semoga hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi pengembangan pendidikan, khususnya dalam implementasi Kurikulum Merdeka.

References

- Alfisyahrin, M. Y. (2019). *Buku Siswa Akidah Akhlak Kelas XII Madrasah Aliyah*. Direktorat KSKK Madrasah Direktorat Jenderal Pendidikan Islam.
- Aminuriyah, S., Markhamah, & Utama. (2022). Pembelajaran Berdifferensiasi: Meningkatkan Kreatifitas Peserta Didik. *Jurnal Mitra Swara Ganesha*, 9(2), 89–100.
- Armadani, P., Sari, P. K., Abdullah, F. A., & Setiawan, M. (2023). Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Pada Siswa-Siswi SMA Negeri 1 Junjung Sirih. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(1), 341–347.
- Daga, A. T. (2021). Makna merdeka belajar dan penguatan peran guru di sekolah dasar. *Jurnal Educatio Fkip Unma*, 7(3), 1075–1090.
- Damayanti, F. F., Sri, W., & Riyadi, U. (2023). Kajian Faktor Penghambat dan Pendorong Implementasi Kurikulum Merdeka pada Mata Pelajaran IPS di SMP Se-. *Dialektika Pendidikan IPS*, 3(4), 1–10. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/PENIPS/index>
- Dja'far, Y. dan A. B. (2021). *Manajemen Pendidikan Islam*. CV. Adanu Abimata.
- Dkk, A. H. (2021). *Penelitian Kualitatif Studi Fenomenologi, Case Study, Grounded Theory, Etnografi, Biografi*. CV. Persada.
- Dkk, M. (2024). *Metode Pembelajaran Agama Islam*. Yayasan Tri Edukasi Ilmiah.
- Fatkhulloh, M., & Mardiyah, M. (2023). IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN INTERAKTIF MATA PELAJARAN PAI DALAM MENINGKATKAN PEMAHAMAN SISWA. *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1), 28–49.
- Hasanah, A., & Haryadi, H. (2022). Tinjauan kurikulum merdeka belajar dengan model pendidikan abad 21 dalam menghadapi era society 5.0. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 266–285.
- Hasanuddin. (2023). *Perencanaan Pembelajaran Kurikulum Merdeka Belajar*. PT Sada Kurnia Pustaka.
- Huda, N. (2017). Manajemen pengembangan kurikulum. *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(2), 52–75.
- Ika Ayu Lestari. (2023, May 21). , 'SMAN 2 Pare Rangking 3, Inilah 10 SMA Terbaik di Kediri: Wow Peringkat 4 Jadi Sekolah Penghasil Para Menteri!' Malang.JatimNetwork. <https://malang.jatimnetwork.com/pendidikan/3798859862/sman-2-pare-rangking-3-inilah-10-sma-terbaik-di-kediri-wow-peringkat-4-jadi-sekolah-pengha>
- Indarta, Y., Jalinus, N., Waskito, W., Samala, A. D., Riyanda, A. R., & Adi, N. H. (2022). Relevansi kurikulum merdeka belajar dengan model pembelajaran abad 21 dalam perkembangan era society

5.0. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(2), 3011–3024.

Ishak, I. (2021). Karakteristik Pendidikan Agama Islam. *Fitua: Jurnal Studi Islam*, 2(2), 167–178.

Manalu, J. B., Sitohang, P., & Henrika, N. H. (2022). Pengembangan perangkat pembelajaran kurikulum merdeka belajar. *Prosiding Pendidikan Dasar*, 1(1), 80–86.

Nurul Hikmah. (2022). *Kurikulum Merdeka Pendidikan Islam Anak Usia Dini*. Bait Qur'any Multimedia.

Rifa'i, A., Asih, N. E. K., & Fatmawati, D. (2022). Penerapan Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran PAI Di Sekolah. *Jurnal Syntax Admiration*, 3(8), 1006–1013.

Rindayati, E., Putri, C. A. D., & Damariswara, R. (2022). Kesulitan calon pendidik dalam mengembangkan perangkat pembelajaran pada kurikulum merdeka. *PTK: Jurnal Tindakan Kelas*, 3(1), 18–27.

Rusmiati, M. N., Ashifa, R., & Herlambang, Y. T. (2023). Analisis Problematika Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Naturalistic: Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 7(2), 1490–1499.

Saputra, D. (2023). Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Kitab Irsyad Al-'Ibad Represif Degradasi Moral Remaja di Pondok Pesantren. *Salimiya : Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam*, 4(3), 71–82.

Santika, I. G. N., Suarni, N. K., & Lasmawan, I. W. (2022). Analisis perubahan kurikulum ditinjau dari kurikulum sebagai suatu ide. *Jurnal Education and Development*, 10(3), 694–700.

Setyowati, A. T. dan N. (2021). *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk SMA/SMK Kelas X* No Title. Pusat Kurikulum dan Perbukuan Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.

Sugiyono. (2014). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.

Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.

Suherman, A. (2023). *Implementasi Kurikulum Merdeka*. Indonesia Emas Group.

Sumarmi, S. (2023). Problematika Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar. *Social Science Academic*, 1(1), 94–103.

Susanti, H., Fadriati, F., & Asroa, I. (2023). Problematika implementasi kurikulum merdeka di SMP Negeri 5 Padang Panjang. *ALSYS*, 3(1), 54–65.

Sutanandika. (n.d.). *Materi PAI Kelas 10 (Kompetisi Dalam Kebajikan, Kerja Keras)*. Sukabumi.Suara.Com. <https://sukabumi.suara.com/read/2022/10/26/163000/materi-pai-kelas-10-kompetisi-dalam-kebaikan-kerja-keras>

Wahyudin, A. dan. (2020). *Kurikulum dalam tantangan perubahan*. Bookies Indonesia.